

Strategi Bimbingan Tahfidz Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Muslimeen Suksa School, Songkhla Thailand

Nokia Aisy Ulya¹, Evi Nailur Rokhmah¹, Ainur Rochmah¹

¹Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diserahkan 27/01/2026

Direvisi 17/02/2026

Diterima 02/03/2026

Diterbitkan 08/03/2026

Kata Kunci:

Tahfidz Al-Qur'an,
Karakter Religius,
Participatory Learning and
Action,
Islamic Education,
Muslim Minority School

ABSTRAK

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan strategi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, pelaksanaan tahfidz di sekolah Islam terpadu masih menghadapi tantangan berupa rendahnya motivasi sebagian siswa, inkonsistensi muroja'ah, serta keterbatasan pendampingan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan strategi bimbingan tahfidz dalam membentuk karakter religius siswa di Muslimeen Suksa School, Songkhla, Thailand. Metode yang digunakan adalah pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) dengan melibatkan siswa, guru tahfidz, orang tua, dan manajemen sekolah dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kualitas hafalan, konsistensi muroja'ah dan ibadah, serta perkembangan aspek afektif siswa, khususnya kepercayaan diri dan motivasi religius. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan tahfidz berbasis pendekatan partisipatif dan terintegrasi efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Corresponding author email:
umarellarf@gmail.com



Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer tidak lagi dipahami sebatas transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter religius peserta didik secara utuh. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) yang menekankan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Attas (1980) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan insan beradab (*good man*), bukan sekadar individu berpengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

Salah satu program yang banyak dikembangkan di sekolah Islam adalah tahfidz Al-Qur'an, yang dipandang memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, serta pengendalian diri. Menurut Alhazmi dan Nyland (2019), aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak hanya melatih memori, tetapi juga membentuk disiplin belajar, ketekunan, dan regulasi diri siswa. Sementara itu, Hashim dan Langgung (2020) menjelaskan bahwa internalisasi nilai Qur'ani melalui pembiasaan dan pengulangan ayat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan moral peserta didik.

Di Muslimeen Suksa School, Songkhla, Thailand Selatan, program tahfidz telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Namun, penggunaannya belum sepenuhnya diiringi dengan pemerataan kualitas karakter

religius dan konsistensi hafalan siswa. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan (2000) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi intrinsik dapat menghambat keterlibatan optimal siswa dalam proses belajar. Selain itu, teori *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002) menegaskan bahwa keberhasilan belajar, termasuk dalam tahfidz, sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa mengelola waktu, tujuan, dan strategi belajar secara mandiri.

Meskipun program tahfidz Al-Qur'an telah menjadi bagian dari kurikulum Muslimeen Suksa School, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti motivasi belajar siswa yang belum merata, konsistensi muroja'ah yang fluktuatif, serta keterbatasan pendampingan berkelanjutan. Sebagian siswa menunjukkan capaian hafalan yang baik, namun masih terdapat kecenderungan hafalan bersifat mekanis tanpa diiringi proses tadabbur dan internalisasi nilai. Kondisi ini menghambat terbentuknya karakter religius secara utuh (kognitif, afektif, dan perilaku) sebagaimana tujuan pendidikan Islam holistik.

Sebelum program pengabdian dilaksanakan, kegiatan tahfidz di sekolah lebih berfokus pada setoran hafalan rutin, sementara refleksi nilai, tadabbur terstruktur, serta keterlibatan orang tua dalam pendampingan di rumah belum berjalan sistematis. Selain itu, monitoring aspek afektif siswa (motivasi intrinsik dan kepercayaan diri) belum terukur secara terencana, sehingga perkembangan karakter religius belum terdokumentasi secara komprehensif.

Sebagian siswa menunjukkan capaian hafalan yang baik, tetapi masih ditemukan siswa dengan motivasi rendah, pengelolaan waktu yang kurang efektif, serta hafalan yang bersifat mekanis tanpa internalisasi nilai. Fenomena ini sejalan dengan kritik Bloom (1976) terhadap pembelajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Dalam konteks tahfidz, hafalan yang tidak disertai pemaknaan (*tadabbur*) berpotensi menghasilkan pemahaman dangkal dan karakter religius yang kurang berkelanjutan.

Muslimeen Suksa School berada pada konteks minoritas Muslim di Thailand Selatan dengan integrasi kurikulum nasional dan keislaman. Tantangan sosial-kultural tersebut menuntut pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan manajemen sekolah agar program tahfidz tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap pembiasaan religius di sekolah dan rumah.

Secara teoretis, strategi bimbingan tahfidz berlandaskan pada teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*) yang dikemukakan oleh Lally et al. (2010), yang menekankan bahwa perilaku religius terbentuk melalui pengulangan yang konsisten dalam konteks yang mendukung. Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1986) menegaskan pentingnya keteladanan (*role modeling*) guru dalam membentuk perilaku dan sikap religius siswa. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan empiris Sulastri, Wiyani, dan Anam (2024) yang menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidz yang sistematis dan berbasis keteladanan mampu membentuk karakter religius siswa secara signifikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, Muslimeen Suksa School, Songkhla, Thailand Selatan, menjadi tempat yang tepat, karena di dalamnya sudah terdapat program tahfidz Al-Qur'an namun masih menghadapi tantangan dalam pemerataan kualitas karakter religius dan konsistensi hafalan siswa. Ditunjukkan dengan ketidakstabilan motivasi belajar siswa, lemahnya pengelolaan waktu antara hafalan dan akademik, serta keterbatasan pendampingan tahfidz yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan strategi bimbingan tahfidz berbasis pendekatan partisipatif sebagai solusi untuk memperkuat internalisasi nilai religius, meningkatkan kualitas hafalan, serta membangun karakter religius siswa secara menyeluruh. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah membantu mitra mengembangkan model bimbingan tahfidz yang terstruktur, aplikatif, dan berkelanjutan, dengan harapan terciptanya budaya religius yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Pendekatan dan Desain Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menempatkan seluruh pemangku kepentingan siswa, guru pembimbing tahfidz, orang tua, serta manajemen sekolah sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan PLA dipilih karena menekankan prinsip partisipasi, kolaborasi, dan refleksi kritis, sehingga memungkinkan terbangunnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program tahfidz sekaligus mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius secara lebih bermakna. Dalam konteks pembentukan karakter religius, PLA dinilai relevan karena tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga pada proses pembelajaran sosial dan spiritual yang berlangsung secara kolektif (Chambers, 2019; Yusuf & Rahmawati, 2020).

Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan co-evaluator. Peran fasilitator dilakukan dalam memfasilitasi diskusi kelompok terfokus (FGD), membantu perencanaan target hafalan bersama siswa dan guru, serta menginisiasi refleksi partisipatif. Peran pendamping diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam muroja'ah, tadabbur, dan pembiasaan ibadah harian. Sementara itu, peran co-evaluator dilakukan bersama guru tahfidz dalam melakukan evaluasi formatif dan sumatif terhadap perkembangan hafalan serta aspek afektif siswa.

Subjek kegiatan berjumlah ±200 siswa dengan rentang usia setara SD hingga SMP/SMA. Latar belakang kemampuan tahfidz siswa bervariasi, sehingga penentuan target hafalan dan intensitas pendampingan disesuaikan dengan kemampuan awal masing-masing siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melibatkan 6–10 siswa yang mewakili kategori capaian hafalan tinggi, sedang, dan rendah, 3 guru tahfidz, serta 2–3 perwakilan orang tua.

Tahapan kegiatan diawali dengan proses identifikasi masalah dan pemetaan kebutuhan melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), observasi awal, serta dialog reflektif antara guru, siswa, dan orang tua untuk menggali tantangan aktual dalam pelaksanaan tahfidz, seperti motivasi belajar, pengelolaan waktu, dan kualitas pendampingan. Tahap selanjutnya adalah perencanaan partisipatif yang melibatkan seluruh aktor untuk merumuskan target hafalan yang realistis, menyusun strategi pembelajaran yang kontekstual, serta menetapkan mekanisme pendampingan dan penguatan karakter religius. Implementasi program dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan yang terjadwal, muroja'ah bersama secara kelompok dan individu, pembiasaan doa, dzikir, serta pengintegrasian nilai-nilai religius dalam aktivitas harian sekolah sebagai upaya pembentukan kebiasaan spiritual yang konsisten.

Proses refleksi dan evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan, baik melalui evaluasi formatif selama program berlangsung maupun evaluasi sumatif pada akhir kegiatan, dengan menggunakan instrumen observasi, catatan refleksi, dan dokumentasi perkembangan siswa. Hasil evaluasi ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi capaian, hambatan, serta praktik baik yang muncul, sekaligus menjadi dasar penyusunan strategi tindak lanjut. Melalui mekanisme ini, program tahfidz diharapkan dapat berlanjut secara berkesinambungan dan adaptif melalui penguatan sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Sejalan dengan temuan penelitian dalam konteks pendidikan Islam global, pendekatan PLA terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan rasa tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran keagamaan (Ahmed & Ismail, 2021).

2.2 Lokasi Dan Partisipan

Program bimbingan tahfidz ini dilaksanakan di muslimeen suksha school, sebuah lembaga pendidikan islam swasta yang terletak di songkhla, thailand selatan. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah islam yang mengintegrasikan kurikulum nasional thailand dengan kurikulum berbasis keislaman, sehingga selain siswa mendapatkan pendidikan umum seperti matematika, sains, dan bahasa, mereka juga dibekali dengan

pembelajaran agama, bahasa arab, serta tahfidz al-qur'an.

Muslimeen suksa school memiliki reputasi sebagai sekolah yang berkomitmen mencetak generasi berkarakter islami dan berakhlak mulia. Visi dan misinya berorientasi pada pembentukan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga religius, mampu mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, dan siap berkontribusi di masyarakat. Dukungan manajemen sekolah terlihat dari tersedianya fasilitas pendidikan yang cukup memadai, seperti ruang kelas, laboratorium sederhana, perpustakaan, musholla, serta area belajar terbuka yang memungkinkan kegiatan akademik maupun keagamaan berjalan seimbang.

Dalam konteks program bimbingan tahfidz, jumlah siswa yang terlibat sebanyak 200 orang, terdiri dari siswa tingkat sekolah dasar (setara SD) hingga sekolah menengah (setara SMP/SMA). Mereka merupakan peserta inti yang dibimbing untuk meningkatkan kualitas bacaan al-qur'an sekaligus menambah hafalan secara bertahap. Siswa mengikuti kegiatan dengan antusias karena tahfidz merupakan bagian penting dari kurikulum sekaligus menjadi identitas sekolah berbasis islam.

Program ini mendapatkan dukungan penuh dari 3 guru tahfidz yang memiliki kompetensi dalam mengajarkan al-qur'an menggunakan metode talaqqi, muroja'ah, dan setoran hafalan terstruktur. Para guru tidak hanya bertugas mendampingi proses hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesabaran, serta kecintaan terhadap al-qur'an dalam keseharian siswa.

Selain guru, dukungan dari pihak manajemen sekolah juga menjadi kunci keberhasilan. Manajemen memberikan ruang penuh bagi pelaksanaan program, mulai dari pengaturan jadwal belajar, pemanfaatan fasilitas musholla, hingga koordinasi kegiatan bersama siswa dan orang tua. Bentuk dukungan lain adalah adanya evaluasi berkala dari pihak sekolah untuk memastikan program tahfidz berjalan efektif dan sesuai tujuan. Kehadiran program ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah pembinaan religiusitas, penguatan karakter Islami, dan pengembangan potensi siswa agar tumbuh menjadi generasi Qur'ani yang berakhlak mulia.

2.3 Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang dirancang secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan dengan mengacu pada prinsip *Participatory Learning and Action* (PLA). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran sebagai subjek utama dalam keseluruhan proses kegiatan, mulai dari tahap awal hingga tahap evaluasi akhir. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan partisipatif, implementasi program, pendampingan dan refleksi, serta evaluasi bersama, yang masing-masing saling terkait dan membentuk satu siklus pembelajaran kolektif.

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi faktual pelaksanaan tahfidz di lingkungan sekolah, termasuk tantangan, potensi, dan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua. Tahap ini menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar relevan dengan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat sasaran. Selanjutnya, tahap perencanaan partisipatif dilaksanakan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk merumuskan tujuan, menyepakati target hafalan, serta menentukan strategi dan mekanisme pendampingan yang realistis dan kontekstual.

Tahap implementasi program merupakan fase pelaksanaan kegiatan inti, yang mencakup kegiatan tahfidz harian, muroja'ah bersama, tadabbur Al-Qur'an, serta pembiasaan ibadah rutin sebagai upaya pembentukan karakter religius secara holistik. Pada tahap ini, partisipasi aktif siswa dan peran pendampingan guru menjadi kunci keberhasilan program. Selanjutnya, tahap pendampingan dan refleksi dilakukan secara berkelanjutan untuk memonitor perkembangan siswa, memberikan umpan balik, serta memfasilitasi refleksi spiritual dan pembelajaran sosial yang dialami selama program berlangsung. Proses refleksi ini berfungsi sebagai sarana

evaluasi formatif sekaligus penguatan internalisasi nilai-nilai religius.

Tahap akhir adalah evaluasi bersama, yang dilaksanakan melalui forum diskusi partisipatif untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan kegiatan, mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada aspek religiusitas, kognitif, dan afektif siswa, serta merumuskan rekomendasi tindak lanjut. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran keberhasilan program, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran bersama untuk memastikan keberlanjutan dan adaptabilitas program tahfidz di masa mendatang.

Secara ringkas, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis PLA beserta aktivitas, waktu pelaksanaan, dan luaran yang diharapkan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Menggunakan Pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA)

Tahap	Kegiatan Utama	Waktu	Output yang Diharapkan
Identifikasi kebutuhan	Diskusi kelompok terarah dengan guru, siswa, dan observasi kelas	Minggu 1 (Hari 1–3)	Peta permasalahan: konsistensi muroja'ah, motivasi siswa, dan kebiasaan religius
Perencanaan partisipatif	Lokakarya kecil dengan guru, siswa, dan orang tua; penyusunan strategi tahfidz	Minggu 1 (Hari 4–5)	Rencana kegiatan bersama: target hafalan mingguan, kelompok muroja'ah, dan peran orang tua
Implementasi program	Tahfidz harian, muroja'ah bersama, tadabbur ayat, pembiasaan ibadah rutin	Minggu 2	Hafalan meningkat, penguatan nilai religius, keterlibatan siswa dalam praktik sehari-hari
Pendampingan & refleksi	Evaluasi mingguan, sharing pengalaman, refleksi spiritual bersama siswa	Minggu 3 (Hari 1–3)	Kesadaran diri, motivasi belajar meningkat, refleksi sikap religius
Evaluasi Bersama	Forum diskusi, presentasi hasil hafalan, penyusunan rekomendasi keberlanjutan	Minggu 3 (Hari 4–5)	Laporan capaian hafalan, rekomendasi tindak lanjut, keterlibatan guru & orang tua berlanjut

2.4 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi partisipatif

Observasi partisipatif diterapkan untuk menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan tahfidz, khususnya pada aktivitas muroja'ah bersama, setoran hafalan, serta ibadah rutin seperti shalat berjamaah dan tadabbur Al-Qur'an. Melalui keterlibatan langsung pengamat dalam aktivitas tersebut, diperoleh data yang lebih autentik mengenai konsistensi hafalan, motivasi belajar, serta perilaku religius siswa. Pendekatan ini tidak hanya menangkap perilaku yang tampak, tetapi juga interaksi sosial yang menyertainya, seperti dukungan teman sebaya dan respon guru. Dengan demikian, metode ini efektif dalam mengevaluasi program tahfidz yang menekankan aspek religius, sikap, dan pembiasaan, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif terhadap keberhasilan program.



Gambar 1. Observasi saat mengulang hafalan (muroja'ah) bersama

2) Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru tahfidz dan siswa terpilih. Pertanyaan dirancang untuk menggali pengalaman mereka terkait hambatan dalam proses hafalan, kesulitan emosional, serta perubahan sikap setelah mengikuti program. Dengan teknik ini, peneliti memiliki kerangka pertanyaan yang jelas namun tetap fleksibel, sehingga memungkinkan eksplorasi lebih mendalam sesuai konteks. Kelebihan wawancara semi-terstruktur adalah mampu menangkap narasi personal siswa tentang pengalaman religius dan dinamika pembelajaran yang tidak selalu teramati dalam observasi.



Gambar 2. Wawancara terhadap siswa tahfidz

3) Instrumen Self-Assessment

Instrumen self-assessment berupa angket sederhana dengan skala likert 1–5 digunakan untuk mengukur persepsi siswa tentang kepercayaan diri, motivasi, konsistensi murojaah, serta sikap religius sehari-hari. Angket ini diberikan sebelum dan sesudah program untuk mengetahui perubahan signifikan. Self-assessment dipandang relevan karena memberi ruang refleksi personal bagi siswa untuk menilai perkembangan dirinya. Skala religiusitas dan kepercayaan diri yang digunakan mengacu pada model pengukuran yang sudah teruji pada remaja muslim Indonesia.

2.5 Indikator Keberhasilan

1) Aspek Religius

Keberhasilan dari sisi religiusitas terlihat dari meningkatnya konsistensi siswa dalam melaksanakan muroja'ah harian, keterlibatan aktif dalam shalat berjamaah, serta kesediaan mengikuti ibadah sunnah seperti qiyamul lail. Selain itu, sesi tadabbur al-qur'an memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran siswa dalam mengaitkan ayat yang dihafalkan dengan kehidupan sehari-hari. Indikator religiusitas ini penting karena menunjukkan bahwa program tahfidz bukan hanya menghasilkan hafalan, tetapi juga pembiasaan nilai spiritual yang melekat pada diri siswa (rahmawati & sari, 2021; arifin & huda, 2022).

2) Aspek Kognitif

Keberhasilan kognitif diukur dari peningkatan jumlah ayat atau surah yang dihafal dalam tiga minggu, serta kualitas tajwid dan kelancaran bacaan. Guru tahfidz mencatat progres melalui setoran harian, sementara mahasiswa pendamping membandingkan jumlah hafalan sebelum dan sesudah program. Hal ini sejalan dengan Yusuf & Hamzah (2023) bahwa evaluasi rutin mempercepat capaian hafalan siswa.

Tabel 2. Perkembangan Hafalan Siswa dalam Program Bimbingan Tahfidz (3 Minggu)

Minggu	Rata-rata Hafalan Baru per Siswa	Jumlah Siswa yang Capai Target (%)
1	Qs. An-Nas – Al- Kautsar	55%
2	Qs. An-Nas – Al- Bayyinah	68%
3	Qs. An-Nas – Ad- Dhuha	80%

3) Aspek Afektif

Aspek afektif diukur melalui peningkatan kepercayaan diri siswa saat menyetorkan hafalan, berani berbicara dalam kelompok, serta tampil memimpin doa atau diskusi. Motivasi belajar ditunjukkan dengan kesungguhan dalam menghadiri sesi muroja'ah, partisipasi dalam tadabbur, serta komitmen menyelesaikan target hafalan. Selain itu, sikap positif terhadap al-qur'an tercermin dari refleksi siswa yang menyatakan rasa syukur, semangat, dan kedekatan emosional dengan ayat yang dipelajari. Abdullah et al. (2023) menekankan bahwa pengukuran religiusitas afektif dapat dilihat melalui peningkatan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam sikap sehari-hari.

Tabel 3. Hasil Self-Assessment Kepercayaan Diri dan Motivasi Siswa

Aspek Sebelum Program	Sesudah Program
Kepercayaan Diri 2,8	4,1
Motivasi Belajar 3	4,2
Konsistensi Murojaah 2,9	4

2.6 Tolak Ukur Evaluasi

1) Kuantitatif

Keberhasilan program bimbingan tahfidz diukur melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, indikator pertama adalah peningkatan jumlah ayat yang dihafal selama tiga minggu berdasarkan catatan setoran hafalan harian. Indikator kedua adalah tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan murojaah, dengan kehadiran minimal 80% sebagai tanda komitmen dan kedisiplinan. Indikator ketiga adalah skor *self-assessment* melalui angket skala Likert 1–5 sebelum dan sesudah program yang menilai kepercayaan diri, motivasi, dan konsistensi murojaah. Peningkatan skor menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek afektif siswa.

2) Kualitatif

Keberhasilan kualitatif diukur melalui tiga komponen, yaitu testimoni guru tahfidz mengenai perkembangan hafalan, sikap religius, dan motivasi siswa; refleksi siswa yang diperoleh dari diskusi kelompok dan catatan pengalaman selama program; serta dokumentasi kegiatan berupa foto, catatan observasi, dan hasil diskusi. Ketiga aspek ini memberikan gambaran dampak psikologis, spiritual, serta suasana pembelajaran yang partisipatif dan religius selama program berlangsung.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan pelaksanaan kegiatan bimbingan tahfidz Al-Qur'an berbasis pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) dalam mencapai tujuan pengabdian, sekaligus menganalisis capaian, keunggulan, keterbatasan, tingkat kesulitan, serta peluang pengembangan program ke depan. Uraian disusun sesuai tahapan kegiatan yang telah dijelaskan pada bagian metode pelaksanaan.

3.1 Pelaksanaan Kegiatan dan Capaian Tujuan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui diskusi kelompok terarah dan observasi awal bersama guru tahfidz dan siswa. Tahap ini bertujuan untuk memetakan permasalahan utama dalam pelaksanaan tahfidz, yaitu rendahnya konsistensi muroja'ah, motivasi belajar yang belum merata, serta keterbatasan pendampingan yang berkelanjutan. Hasil identifikasi kebutuhan menjadi dasar perencanaan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan manajemen sekolah dalam penyusunan target hafalan dan strategi pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa, guru, orang tua, dan manajemen sekolah sejak tahap identifikasi kebutuhan memperkuat rasa kepemilikan terhadap program tahfidz. Pola ini sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* yang menempatkan komunitas sebagai subjek pembelajaran (Dona et al. 2025)

Tahap implementasi program dilaksanakan melalui kegiatan tahfidz harian, muroja'ah terjadwal, tadabbur Al-Qur'an, serta pembiasaan ibadah rutin di lingkungan sekolah. Seluruh kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan pendampingan intensif dari guru tahfidz. Proses ini diperkuat dengan tahap pendampingan dan refleksi yang dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan siswa serta memberikan umpan balik terhadap capaian hafalan dan sikap religius.



Gambar 3. Pendampingan dan refleksi hafalan siswa

Proses muroja'ah bersama dilakukan secara terjadwal dan didampingi langsung oleh guru tahfidz. Kegiatan ini bertujuan menjaga konsistensi hafalan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana terlihat pada Gambar 1 dan 2.

Pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) terbukti efektif karena melibatkan seluruh pemangku kepentingan (siswa, guru, orang tua, dan manajemen sekolah) secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz. Keterlibatan ini meningkatkan rasa memiliki terhadap program, memperkuat komitmen siswa dalam muroja'ah, serta menciptakan lingkungan belajar religius yang kolaboratif. Pendekatan partisipatif juga memungkinkan penyesuaian target hafalan yang lebih realistis dan kontekstual sesuai kemampuan siswa.

Peningkatan motivasi intrinsik siswa dapat dijelaskan melalui terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. *Autonomy* terlihat dari keterlibatan siswa dalam menentukan target hafalan dan strategi belajar. *Competence* berkembang melalui umpan balik rutin dari guru dan mahasiswa pendamping yang membuat siswa merasa mampu dan progresif. *Relatedness* terbentuk melalui muroja'ah kelompok, refleksi bersama, serta dukungan sosial dari teman sebaya dan guru. Kombinasi ketiga aspek ini mendorong peningkatan kepercayaan diri, komitmen belajar, dan konsistensi muroja'ah siswa.

Model bimbingan tahfidz berbasis PLA berpotensi direplikasi di sekolah Islam lain dengan karakteristik serupa, khususnya sekolah yang menghadapi tantangan motivasi dan konsistensi hafalan siswa. Replikasi dapat dilakukan dengan tahapan pemetaan kebutuhan awal, komitmen manajemen sekolah, pelibatan orang tua,

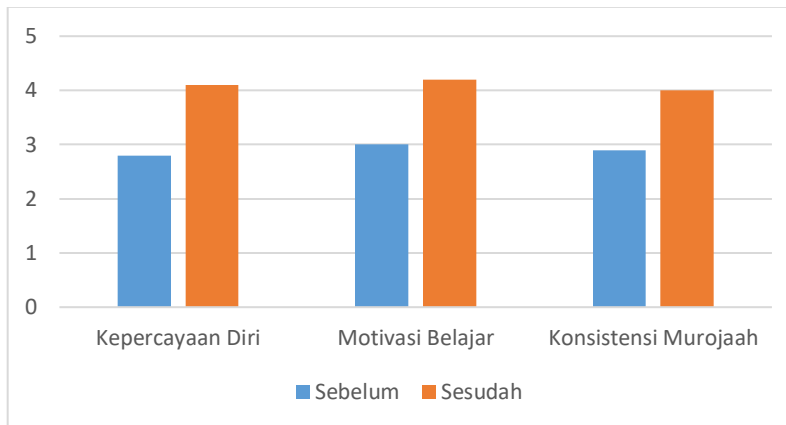
penggunaan instrumen monitoring afektif sederhana, serta perpanjangan durasi pendampingan minimal satu semester agar pembentukan karakter religius berlangsung lebih berkelanjutan.

3.2 Indikator Keberhasilan dan Tolak Ukur Evaluasi

Keberhasilan kegiatan ditetapkan pada tiga aspek utama, yaitu religiusitas, kognitif, dan afektif siswa. Dari aspek religiusitas, keberhasilan diukur melalui peningkatan konsistensi muroja'ah, keterlibatan dalam shalat berjamaah, dan partisipasi dalam kegiatan ibadah harian. Tolak ukur keberhasilan diperoleh melalui lembar observasi guru tahfidz selama program berlangsung. Penggunaan indikator religiusitas, kognitif, dan afektif dalam evaluasi program ini sejalan dengan kecenderungan mutakhir dalam penelitian tahfidz yang menekankan evaluasi holistik, tidak terbatas pada capaian hafalan semata (Susilowati et al., 2025 & Khaeruniah et al., 2024)

Dari aspek kognitif, keberhasilan diukur berdasarkan peningkatan capaian hafalan siswa yang dievaluasi melalui setoran hafalan mingguan. Rekapitulasi capaian hafalan menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang mencapai target hafalan setiap minggu sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Sementara itu, dari aspek afektif, keberhasilan diukur melalui instrumen *self-assessment* yang menilai kepercayaan diri, motivasi belajar, dan konsistensi muroja'ah siswa sebelum dan sesudah program, yang hasilnya disajikan pada Tabel 3.



Gambar 4. Perbandingan skor self-assessment kepercayaan diri, motivasi belajar, dan konsistensi muroja'ah siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program bimbingan tahfidz berbasis *Participatory Learning and Action* (PLA).

3.3 Keunggulan dan Kelemahan Kegiatan

Keunggulan utama dari kegiatan bimbingan tahfidz ini terletak pada penerapan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Keterlibatan aktif siswa, guru, orang tua, dan manajemen sekolah menjadikan program lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi sosial serta religius masyarakat di lokasi kegiatan. Pendekatan ini juga mendorong rasa memiliki terhadap program sehingga siswa lebih termotivasi dan bertanggung jawab dalam menjalankan tahfidz

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Durasi pelaksanaan program yang relatif singkat menjadi salah satu kelemahan karena pembentukan karakter religius membutuhkan waktu yang lebih panjang dan berkelanjutan. Selain itu, intensitas pendampingan masih sangat bergantung pada ketersediaan waktu guru tahfidz, sehingga diperlukan penguatan sistem pendampingan berbasis keluarga agar keberlanjutan program lebih terjamin. Keterbatasan durasi pelaksanaan yang ditemukan dalam kegiatan ini juga dilaporkan dalam berbagai studi tahfidz jangka pendek, yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan proses panjang dan konsistensi lintas lingkungan (Setiawan et al., 2025 & Kalimatusyaro, 2025).

3.4 Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan terutama terletak pada pengelolaan waktu siswa antara kegiatan akademik dan tahfidz, serta menjaga konsistensi muroja'ah harian. Selain itu, perbedaan kemampuan awal siswa dalam menghafal Al-Qur'an juga menjadi tantangan tersendiri dalam menentukan target hafalan yang realistis.

Meskipun demikian, peluang pengembangan program ini cukup besar. Program bimbingan tahfidz berbasis PLA dapat dikembangkan melalui perpanjangan waktu pendampingan, integrasi dengan kurikulum sekolah, serta pemanfaatan media digital sederhana untuk monitoring hafalan siswa. Penguatan peran orang tua juga menjadi peluang strategis untuk memastikan keberlanjutan pembinaan karakter religius di luar lingkungan sekolah. Peluang pengembangan program tahfidz berbasis PLA terletak pada integrasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Literatur menegaskan bahwa keberhasilan jangka panjang tahfidz sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembiasaan di luar sekolah formal (Fajri, 2025 & Afrizan et al., 2025)

4. KESIMPULAN

Program bimbingan tahfidz Al-Qur'an berbasis pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) yang dilaksanakan di Muslimeen Suksa School, Songkhla, Thailand Selatan, menghasilkan perubahan positif yang nyata pada mitra sekolah dan siswa. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pelaksanaan tahfidz cenderung berfokus pada setoran hafalan dengan motivasi siswa yang belum merata, konsistensi muroja'ah yang fluktuatif, serta keterlibatan orang tua dan refleksi nilai religius yang masih terbatas. Setelah program berjalan, siswa menunjukkan peningkatan konsistensi ibadah dan muroja'ah, capaian hafalan yang lebih terukur, serta perkembangan aspek afektif berupa kepercayaan diri dan motivasi belajar.

Kelebihan program ini terletak pada pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan manajemen sekolah sehingga proses tahfidz tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada internalisasi nilai religius secara berkelanjutan. Namun demikian, keterbatasan program ini adalah durasi kegiatan yang relatif singkat dan ketergantungan pada intensitas pendampingan guru. Oleh karena itu, pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada perpanjangan waktu pendampingan, penguatan peran keluarga, serta integrasi program tahfidz dengan kegiatan akademik agar pembinaan karakter religius siswa dapat berlangsung lebih optimal dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Muslimeen Suksa School, Songkhla, Thailand Selatan, atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan program bimbingan tahfidz Al-Qur'an. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru tahfidz, siswa, serta teman teman KKN INTERNASIONAL yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung keberlangsungan kegiatan ini. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan manajemen sekolah yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, baik dari sisi waktu, sarana, maupun koordinasi. Kontribusi dan dukungan seluruh pihak tersebut sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Z. Alifa, M. Asrori, and M. Mulyono, "Strategi Pembelajaran Guru Tāhfiẓh dalam Peningkatan Hafalan dan Pembentukan Karakter Religius Siswa," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 274–287, Apr. 2025, doi: 10.58577/dimar.v6i2.279.
- [2] C. Nisa and N. Rochmatul Wachidah, "Implementation Of The Tahfidz Program In An Effort To Build

- Religious Character Of Students At Mis Nurul Hidayah Ketapang, South Lampung.” [Online]. Available: <http://ejournal.iainkendari.ac.id/dirasah>
- [3] F. Dewa Amanda, “Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Implementasi Program Tahfidzul Qur’an Untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa,” 2024. [Online]. Available: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/uajmpi>
- [4] S. Sulastri, N. A. Wiyani, and R. S. Anam, “Management of Tahfidz Quran Programs in Shaping Elementary Students’ Character,” *el-Tarbawi*, vol. 17, no. 1, pp. 41–62, Sep. 2024, doi: 10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art3.
- [5] P. Rahma, W. Naziyah, and A. Gufron, “Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur’an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikhul Huda 01 Tahunan,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, vol. 5, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS>
- [6] M. Mahmud, M. Hanif, and M. F. Hidayatullah, “Character Education Strategy at Boarding School,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 51–63, Feb. 2022, doi: 10.31538/nzh.v5i1.1822.
- [7] M. Chew, R. Murat, and K. Justine, “Tahfidz Al-Quran Learning Methods With Superior Class Programs,” *Journal Neosantara Hybrid Learning*, vol. 1, no. 1, pp. 37–53, Apr. 2023, doi: 10.55849/jnhl.v1i1.83.
- [8] S. Sulastri, N. A. Wiyani, and R. S. Anam, “Management of Tahfidz Quran Programs in Shaping Elementary Students’ Character,” *el-Tarbawi*, vol. 17, no. 1, pp. 41–62, Sep. 2024, doi: 10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art3.
- [9] V. P. Utami and A. Fathoni, “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6329–6336, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3239.
- [10] S. Sulastri, N. A. Wiyani, and R. S. Anam, “Management of Tahfidz Quran Programs in Shaping Elementary Students’ Character,” *el-Tarbawi*, vol. 17, no. 1, pp. 41–62, Sep. 2024, doi: 10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art3.
- [11] D. Syaputri *et al.*, “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sd Islam Terpadu Ghilmani,” vol. 13, no. 11, pp. 3087–3100, 2025.
- [12] P. Alfiah, A. Rahma, and N. Kabibuloh, “IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di MI Al-Ifadah”, [Online]. Available: <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- [13] B. Silampari Lubuklinggau and A. Rizka Maulina, “Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Di Sdit Umar Bin Khattab Kudus,” vol. 8, no. 2, pp. 183–198, 2026, doi: 10.37092/ej.v8i2.1162.
- [14] H. Setiawan, S. Kausar, M. N. Hakim, F. A. Husna, and M. Nur, “Integrating Tahfidz Program Management for Comprehensive Student Character Development Heru Setiawan et al/Integrating Tahfidz Program Management for Comprehensive Student Character Development,” 2025. [Online]. Available: <http://kharisma.pdtii.org/index.php/kh/index>
- [15] M. Kalimatusyaro, “Implementation Of The Tahfidz Al Qur’an Program In An Effort For Forming Character In Elementary School Students,” *ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 177–189, 2024.
- [16] U. Faruq, “Formation of Religious Character through the Al-Quran Tahfidz Programme at Ad-Dirosat Al-Quraniyah Islamic Boarding School in Bajur Waru Pamekasan,” vol. 7, no. 2, pp. 133–146, 1993, doi: 10.23971/mdr.v6i2.8977.